

Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal di Kelas XII SMAN 1 Boyolangu Tulungagung

Nadya Putri Cantika ^{1*}, Yudi Krisno Wicaksono ²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: nadiacantika313@email.com ^{1*}, yudi.krisno@uinsatu.ac.id ²

Abstract. *This study aims to examine the implementation of local wisdom-based Sociology learning in strengthening students' understanding of regional culture at SMAN 1 Boyolangu. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers and 12th-grade students. The results indicate that the learning process integrates elements of local culture into Sociology materials through discussions, cultural site visits, and local case studies. This implementation positively impacts students by increasing their learning interest, cultural understanding, and sense of pride in local heritage. Challenges include limited local-based learning resources and insufficient teacher training. These findings suggest that a local wisdom-based approach is effective in supporting contextual and meaningful learning.*

Keywords: *contextual education, local culture, local wisdom, Sociology learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal dalam memperkuat pemahaman budaya daerah di SMAN 1 Boyolangu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam materi Sosiologi melalui diskusi, kunjungan budaya, dan studi kasus lokal. Implementasi ini berdampak pada meningkatnya minat belajar, pemahaman siswa, serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber belajar berbasis lokal dan kurangnya pelatihan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: budaya lokal, kearifan lokal, pembelajaran Sosiologi, pendidikan kontekstual

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan budaya, bahasa, agama, dan etnis. Kemajemukan ini perlu dijaga, dan pendidikan memegang peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, identitas budaya, serta semangat kebangsaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Sosiologi di tingkat SMA (Ummah, 2019). Pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membangun kesadaran siswa akan budaya dan nilai-nilai lokal, terutama di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas generasi muda (Dalmeri, 2014). Namun, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran Sosiologi masih terbatas, sehingga materi terasa kurang relevan dengan kehidupan siswa (Faiz & Soleh, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa, meningkatkan motivasi, dan mempererat hubungan emosional dengan materi (Maharani & Muhtar, 2022; Amaliyah et al., 2023). Meski demikian, kajian yang fokus pada implementasi pendekatan ini dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA masih minim, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru Sosiologi di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran kelas XII, serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan identitas budaya siswa. Penelitian juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Annisha, 2024).

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Sosiologi yang berbasis budaya lokal. Secara praktis, temuan ini bisa menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman (Kurniawan et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengaitkan materi ajar dengan budaya, nilai, dan praktik masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan global, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter siswa (Ummah, 2019; Dalmeri, 2014). Dalam mata pelajaran Sosiologi, pendekatan ini sangat relevan karena membahas nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat. Mengaitkan materi dengan budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami konsep abstrak karena dekat dengan kehidupan mereka (Faiz & Soleh, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap tradisi (Maharani & Muhtar, 2022; Amaliyah et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kearifan lokal juga mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila (Annisha, 2024). Kurniawan et al. (2023) menambahkan bahwa pendekatan ini cocok untuk pendidikan karakter, terutama di daerah kaya budaya. Keterlibatan tokoh adat dan pelaku budaya juga memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat (Afiqoh et al., 2018). Namun, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, masih jarang dikaji. Karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi penerapannya di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan penguatan identitas budaya

siswa. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka dalam belajar Sosiologi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal di kelas XII SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang melibatkan guru Sosiologi, siswa, dan pihak sekolah sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas informasi. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat menggambarkan secara utuh praktik pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam mata pelajaran Sosiologi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Boyolangu, Tulungagung, tepatnya di kelas XII dengan fokus pada mata pelajaran Sosiologi. Pengumpulan data berlangsung dari tanggal 21 Januari hingga 6 Februari 2025. Teknik yang digunakan mencakup observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Berikut adalah data hasil penelitian.

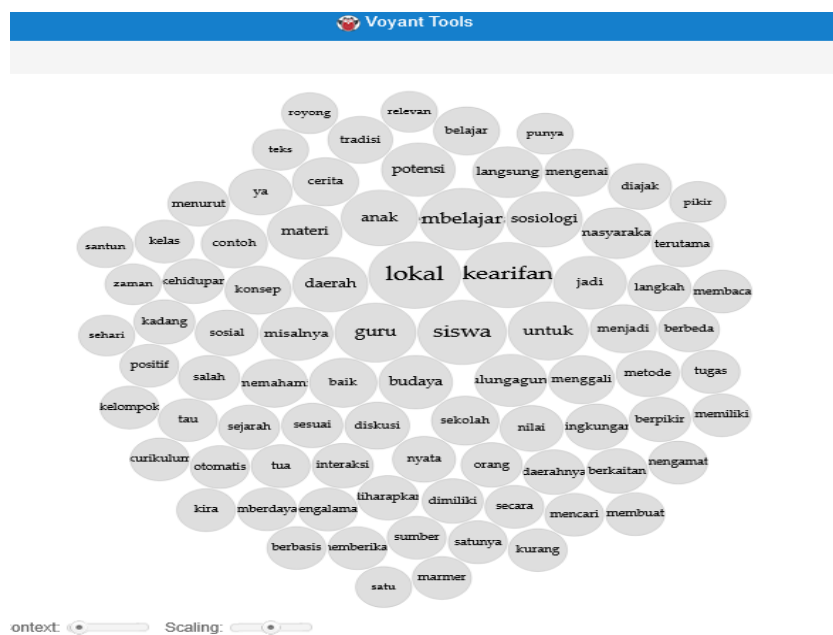


Gambar 1 Visualisasi Wordcloud dari Hasil Wawancara

Sumber: Diolah dengan aplikasi Voyant Tools

Wordcloud dari transkrip wawancara penelitian ini menunjukkan fokus utama penelitian, yaitu penerapan pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal di kelas XII SMAN

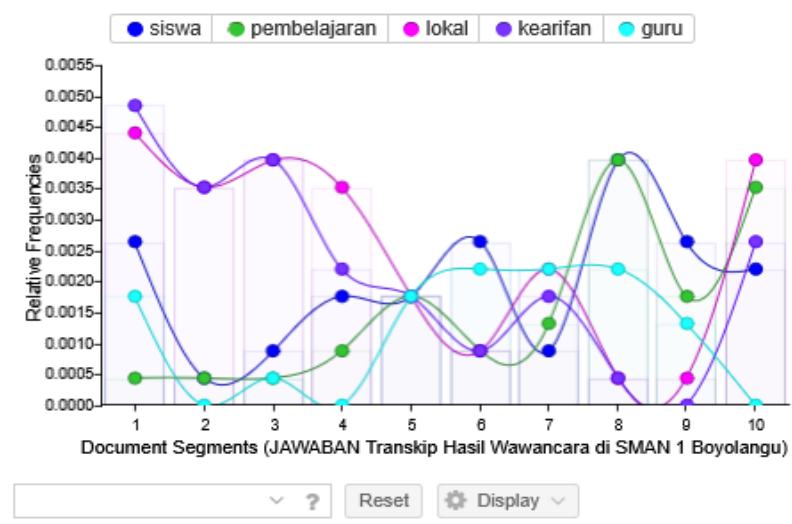
1 Boyolangu Tulungagung. Wordcloud menampilkan kata-kata yang sering muncul dalam teks, seperti "kearifan," "lokal," "pembelajaran," "siswa," "guru," dan "daerah," yang menandakan fokus pada integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Kata seperti "budaya," "potensi," "Tulungagung," "sosiologi," dan "anak" juga muncul, menegaskan lokasi dan konteks mata pelajaran. Istilah lain seperti "interaksi," "nilai," "metode," "belajar," dan "memahami" menunjukkan keterlibatan aktif siswa dan pendekatan kontekstual. Secara keseluruhan, wordcloud ini mencerminkan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan budaya setempat agar lebih relevan dan bermakna.



Gambar 2 Visualisasi TermsBerry dari Hasil Wawancara

Sumber: Diolah peneliti dengan aplikasi Voyant Tools

Hasil analisis transkrip wawancara divisualisasikan dalam bentuk word cloud menggunakan alat seperti TermsBerry. Visualisasi ini menampilkan kata-kata penting dari teks berdasarkan seberapa sering kata tersebut muncul — semakin besar ukuran kata, semakin sering muncul. Kata-kata seperti *kearifan*, *lokal*, *siswa*, *guru*, dan *pembelajaran* menunjukkan fokus utama pada penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Munculnya kata seperti *sosiologi*, *tradisi*, *budaya*, dan *daerah* memperkuat bahwa pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya dan kehidupan siswa. Kata seperti *kunjungan*, *museum*, dan *potensi* menandakan adanya pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak mengenal budaya lokal secara langsung. Word cloud ini membantu memahami isi teks dengan cepat dan menyeluruh.



Gambar 3 Trend Hasil Wawancara

Sumber: Diolah peneliti dengan aplikasi Voyant Tools

Grafik tren ini menunjukkan kemunculan kata-kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti siswa, pembelajaran, lokal, kearifan, dan guru, dalam transkrip wawancara di SMAN 1 Boyolangu. Grafik menggambarkan bagaimana frekuensi kata-kata tersebut berubah dari awal hingga akhir wawancara. Berbeda dengan word cloud yang hanya menampilkan kata paling sering secara keseluruhan, grafik tren menunjukkan perubahan fokus topik di setiap bagian. Misalnya, kata siswa dominan di awal dan akhir, menandakan pentingnya peran siswa dalam pembelajaran. Kata pembelajaran stabil tapi meningkat di akhir, mungkin karena pembahasan metode belajar. Kata lokal dan kearifan meningkat di tengah hingga akhir, menunjukkan penekanan pada nilai-nilai budaya lokal. Sementara itu, kata guru banyak muncul di bagian tengah, kemungkinan terkait peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Visualisasi ini membantu memahami alur dan fokus wawancara secara lebih detail dan mendalam.

1. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi kelas XII di SMAN 1 Boyolangu

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, norma, serta cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini lahir dari proses adaptasi dan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sehingga membentuk kebijaksanaan kolektif yang mampu bertahan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Swarsi Geriya, 2013). Kearifan lokal mengandung unsur moral, etika, serta panduan sosial yang melekat pada budaya suatu komunitas. Ia tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu dan solidaritas sosial dalam masyarakat

(Hariyanto, 2014). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sangat penting karena berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, memperkuat identitas budaya siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang bermakna.

Integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan konteks yang lebih nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Paulo Freire, ketika peserta didik dihadapkan pada situasi nyata dan masalah konkret dari lingkungan mereka, maka kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial mereka akan lebih berkembang (Freire, 2007). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi strategi pelestarian budaya, tetapi juga merupakan pendekatan yang mampu membentuk manusia yang berkarakter, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur budayanya.

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Boyolangu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Tulungagung ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi. Guru memanfaatkan berbagai unsur budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat sekitar sebagai bahan ajar kontekstual. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep sosiologi secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat kontekstual dan dekat dengan lingkungan sosial siswa. Guru-guru di sekolah ini juga menyusun modul ajar yang memasukkan aspek-aspek kearifan lokal, termasuk sejarah daerah, tokoh adat, serta kebiasaan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial. Langkah ini sesuai dengan gagasan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum mampu memperkuat identitas budaya dan karakter siswa (Hariyanto, 2014). Selain itu, pembelajaran dilakukan melalui metode aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus lokal, dan observasi lapangan. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung praktik budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar mereka, sebagaimana disarankan dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang juga didukung oleh pemikiran Piaget tentang pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan belajar mereka (Piaget dalam Dahar, 1989). Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Boyolangu merupakan langkah strategis dalam menjembatani kurikulum

nasional dengan konteks lokal, sekaligus memperkuat akar budaya siswa agar tetap relevan di tengah arus globalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal di kelas XII SMAN 1 Boyolangu dilaksanakan melalui berbagai strategi yang mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru Sosiologi secara aktif merancang pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai lokal, seperti tradisi, adat istiadat, serta sejarah sosial masyarakat Tulungagung dalam materi ajar. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok dengan tema budaya lokal, studi kasus berdasarkan fenomena sosial daerah, serta kegiatan luar kelas seperti kunjungan ke tempat bersejarah dan observasi langsung terhadap praktik budaya masyarakat. Selain itu, guru juga menyusun modul ajar yang secara khusus memuat contoh-contoh lokal untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Sosiologi. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan konsep Sosiologi dengan realitas sosial di lingkungan sekitar mereka. Melalui implementasi ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, serta memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Tulungagung.

2. Dampak Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XII Di SMAN 1 Boyolangu

Implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran karena materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal, seperti tradisi masyarakat Tulungagung, membuat siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Mereka tidak hanya belajar memahami teori, tetapi juga mengalami dan mengaitkan konsep-konsep sosiologis dengan lingkungan mereka sendiri.

Selain meningkatkan motivasi, pembelajaran ini juga berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan masyarakat sekitar, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep abstrak dalam Sosiologi, seperti struktur sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial. Penggunaan studi kasus lokal dan diskusi yang relevan dengan realitas sosial membuat siswa lebih reflektif dan kritis dalam menganalisis fenomena yang terjadi di

lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas pemahaman akademik siswa.

Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas dan karakter siswa. Ketika siswa diajak untuk mengenali, memahami, dan menghargai budaya daerahnya, mereka menjadi lebih bangga terhadap warisan budaya lokal. Rasa cinta terhadap budaya sendiri menjadi bagian dari pembentukan jati diri yang kuat, serta memperkuat semangat kebangsaan dan toleransi dalam keberagaman. Penguatan identitas lokal ini juga membantu membentuk karakter siswa yang menghargai nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya hubungan sosial antara siswa dan masyarakat sekitar. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, siswa terlibat secara langsung dengan komunitas lokal, seperti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau mengamati aktivitas budaya tradisional. Interaksi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membangun sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Pembelajaran menjadi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan luar sebagai sumber belajar yang kaya. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal telah memberikan dampak yang luas dan signifikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun sosial. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan terhubung dengan budaya mereka sendiri. Dampak ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal tidak hanya memperkaya proses pendidikan, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya, karakter kuat, dan kemampuan berpikir reflektif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting untuk terus dikembangkan dan didukung dalam kurikulum pendidikan di sekolah.

Dampak positif lainnya dari implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah terciptanya suasana belajar yang lebih hidup dan kolaboratif. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif berdiskusi, bertukar pikiran, serta menyampaikan pandangan mereka mengenai isu-isu sosial di daerah mereka. Guru pun menjadi lebih terbuka dalam menerima masukan dari siswa, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi penuh dari seluruh kelas. Situasi ini berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga mendorong lahirnya kreativitas siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti proyek mini riset sosial, pembuatan poster budaya lokal, hingga pementasan seni

tradisional dalam konteks pelajaran Sosiologi, menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat secara signifikan setelah pendekatan ini diterapkan. Hal ini terlihat dari hasil tugas dan ujian yang lebih baik, serta jawaban siswa yang lebih kontekstual dan mendalam. Siswa cenderung mampu mengaitkan konsep-konsep dalam teori Sosiologi dengan realitas yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi telah berubah menjadi proses berpikir yang analitis dan aplikatif. Dampak yang bersifat jangka panjang juga terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap budaya lokal. Sebelum diterapkannya pendekatan ini, banyak siswa yang kurang tertarik atau bahkan merasa asing dengan tradisi di sekitarnya. Namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal, muncul rasa ingin tahu dan kepedulian siswa terhadap budaya daerah mereka. Beberapa siswa bahkan mulai aktif dalam kegiatan budaya di lingkungan masyarakat, seperti bergabung dalam sanggar seni atau kegiatan adat di desa mereka.

Akhirnya, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Sosiologi secara tidak langsung mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Ketika pembelajaran melibatkan lingkungan sekitar, masyarakat merasa diakui dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Hal ini menciptakan sinergi yang baik antara sekolah dan komunitas lokal. Masyarakat menjadi lebih mendukung kegiatan sekolah karena merasa nilai-nilai mereka dihargai dan diwariskan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi pondasi penting dalam membangun pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

3. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII Di SMAN 1 Boyolangu

Dalam implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal di kelas XII SMAN 1 Boyolangu, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber belajar yang secara khusus mengangkat tema budaya lokal. Banyak materi ajar yang beredar masih bersifat umum dan belum mengakomodasi keberagaman budaya daerah, sehingga guru harus berinisiatif menyusun sendiri bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal

Tulungagung. Hal ini membutuhkan waktu, tenaga, dan kreativitas tambahan, terutama dalam memilih dan menyajikan materi lokal yang relevan dengan kompetensi dasar pelajaran Sosiologi. Tantangan ini diperparah dengan minimnya dokumentasi budaya lokal yang dapat dijadikan rujukan, karena sebagian besar warisan budaya Tulungagung masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara tertulis atau digital.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi kendala serius. Sebagian besar guru belum mendapatkan bimbingan teknis atau workshop yang membekali mereka dengan metode dan strategi pengajaran berbasis budaya lokal. Akibatnya, tidak semua guru merasa percaya diri atau memiliki kemampuan yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan implementasi berjalan secara parsial dan belum konsisten di setiap pertemuan atau mata pelajaran. Ketergantungan pada inisiatif individu guru tanpa dukungan sistematis dari sekolah atau pemerintah membuat pendekatan ini belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya datang dari persepsi siswa yang masih memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik dibandingkan budaya populer global. Sebagian siswa awalnya kurang antusias ketika topik-topik tradisional seperti adat istiadat atau sejarah lokal diperkenalkan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya krisis identitas budaya di kalangan generasi muda akibat pengaruh media dan globalisasi. Guru harus bekerja ekstra untuk menumbuhkan kembali rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap budaya daerah mereka, dengan menyajikan pembelajaran secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Membangun kesadaran ini tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan perlu proses yang berkesinambungan. Dari sisi kurikulum, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan waktu dan beban materi. Guru kerap dihadapkan pada dilema antara menyelesaikan target kurikulum dan memberikan ruang untuk eksplorasi budaya lokal. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk mendalami materi sosiologi sekaligus menggali aspek budaya lokal secara komprehensif. Akibatnya, integrasi kearifan lokal dalam pelajaran Sosiologi sering kali hanya bersifat pelengkap, bukan menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dan mendukung pengembangan pembelajaran kontekstual.

Meskipun berbagai tantangan tersebut cukup kompleks, guru dan sekolah tetap berupaya mencari solusi. Di antaranya dengan menjalin kerja sama dengan masyarakat lokal, tokoh budaya, dan instansi terkait untuk memperkaya materi pembelajaran. Guru juga memanfaatkan teknologi sederhana, seperti video dokumenter lokal atau cerita rakyat digital, untuk mendukung pembelajaran. Dengan komitmen dan kreativitas yang tinggi, guru-guru di SMAN 1 Boyolangu perlahan mampu mengatasi kendala tersebut dan menjadikan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan yang tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga berdampak secara sosial dan budaya bagi siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di SMAN 1 Boyolangu, pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII berjalan efektif dan memberikan dampak positif seperti peningkatan pemahaman sejarah serta budaya lokal, penguatan identitas budaya, dan mendorong pelestarian budaya daerah. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti rendahnya minat baca siswa, perbedaan latar belakang guru, kurangnya sumber belajar, dan sinergi yang belum optimal antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, komunitas lokal, dan pemerintah untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk melalui pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, serta keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan melestarikan budaya lokal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan dan mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran berbasis kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Afiqoh, Noviana, Hamdan Tri Atmaja, and Ufi Saraswati. "Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 40–50.
- Amaliyah, Nur, Nisrochah Hayati, and Ria Kasanova. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Proppo." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 129–47.
- Annisha, Dini. "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Proses Pembelajaran Pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2108–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>

- Dalmeri “PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kurniawan, Anwar, Hera Yanti, and Abdurrahman Abdurrahman. “Menajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1927–35. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>
- Maharani, Suci Trisia, and Tatang Muhtar. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5961–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “KEARIFAN LOKAL(LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Abdjul, Tirtawaty, and Nancy Katili. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa.” *Jambura Physics Journal* 3, no. 2 (2021): 112–19. <https://doi.org/10.34312/jpj.v3i2.11166>.